**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu pembelajaran [pengetahuan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan), [keterampilan](https://id.wikipedia.org/wiki/Keterampilan), dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau [penelitian](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian). Pendidikan dapat diperoleh melalui pembelajaran di sekolah. Menurut Umar Tirtarahardja, dkk (2010: 1) mengemukakan bahwa “Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya”.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam proses pembelajaran interaksi guru dan peserta didik pada saat itu memegang peran sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui proses pengajaran, siswa akan berkembang ke arah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah mengajarkan hal yang paling dibutuhkan siswa untuk memperoleh pendidikan. Memperoleh ilmu pengetahuan untuk bekal pendidikan, melalui pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Kesuksesan siswa dalam belajar tidak terlepas dari peranan seorang guru. Seorang siswa tidak mungkin dapat memperoleh nilai yang baik, naik kelas, atau lulus ujian akhir jika tidak didukung oleh adanya aktivitas belajar yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

Mata Pelajaran yang sangat penting di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Mengingat bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Republik Indonesia. Bahasa indonesia merupakan bahasa pemersatu masyarakat indonesia, dan dipelajari oleh anak usia dini hingga usia dewasa. Dalam hal ini, peningkatan keterampilan-keterampilan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga turut diwarnai oleh upaya-upaya pihak sekolah. Keterampilan-keterampilan berbahasa perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tarigan (2015) ada empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satunya adalah keterampilan membaca yang perlu ditingkatkan oleh siswa, dimana pada keterampilan ini siswa diharapkan dapat memperoleh informasi yang banyak dan dapat menangkap pesan yang terdapat dalam sebuah teks cerita/bacaan yang dibacanya.

Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran, ini membuktikan bahwa pentingnya penguasaan keterampilan membaca. Menurut Burns, dkk. (Rahim, 2007:1 ) bahwa:

Keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Maanfaat dalam membaca yaitu sebagai saran untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan membaca dapat memperoleh wawasan, pengetahuan, dan mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahui.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada bulan Desember 2015 kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar. Kondisi yang menunjukkan sebagian siswanya mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemahaman dengan kata-kata sendiri, kurang mampu memahami teks, keterampilan membaca pemahaman siswa kurang, sehingga keterampilan membaca siswa yang diharapkan kurang memuaskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhinya keterampilan membaca pemahaman siswa tergolong rendah yaitu baik bersumber dari diri maupun dari luar diri siswa. Untuk itu dari berbagai pihak yang terkait dalam dunia pendidikan terkhusus guru harus memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman dan pandangan yang mereka pelajari, menyediakan bahan-bahan yang akan disampaikan secara efisien, dalam waktu yang pendek tapi banyak informasi tersajikan. Guru harus berupaya mengatur proses pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan melihat kemampuan siswa membaca pemahaman.

Tahapan dalam membaca pemahaman, guru harus menyediakan bahan bacaan yang positif dan penuh makna sehingga dapat bermanfaat untuk siswa itu sendiri dalam memperoleh informasi. Terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dalam bacaan tersebut, siswa pun harus menyiapkan diri dalam pembelajaran, dengan sikap aktif, mampu berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh, memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, dan membaca secara terpola, yakni membaca secara teratur, urut dari yang mudah ke yang sukar,dari yang sederhana ke yang rumit. Sebagaimana dalam pengertiannya menurut Harjasujana (Somadayo, 2011) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif, maksudnya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya.

Dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa khususnya pada keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD Inpres Bangkala II mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Dewasa ini banyak model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk memberikan variasi. Model pembelajaran itu salah satunya dengan model pembelajaran *cooperative* tipe *script.* Model pembelajaran *cooperative* tipe *script* dipilih karena dapat melatih kerja sama, membuat peserta didik aktif dan merangsang motivasi peserta didik dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia.

Huda (2014) mengatakan bahwa model pembelajaran yang dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya. Sehingga model pembelajaran *cooperative* tipe *script* ini sangat cocok diterapkan dalam penelitian ini, dimana siswa bisa aktif dalam pembelajaran dan dapat memahami teks bacaan yang telah dibaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Maka peneliti mengambil model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script* dengan pertimbangan bahwa model *Cooperative* Tipe *Script* membantu siswa belajar secara berpasangan/berkelompok guna menyelesaikan tugas sekolah bersama. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca pemahaman siswa. Menurut Aqib (2014) bahwa *Cooperative* tipe *script* adalah model belajar dimana guru mengarahkan peserta didik untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhstisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Keberhasilan model pembelajaran ini bukan sebatas teori belaka, penelitian mengenai keterampilan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script* pernah dilakukan oleh Nurul Dwi (2014) yang menghasilkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative* *Script* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada murid kelas V SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang didapatkan yaitu dari hasil observasi guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan tiap siklus. Hasil keterampilan membaca pemahaman siswa pun meningkat dari siklus I dengan kategori cukup ke siklus II dengan kategori baik.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka peneliti terinspirasi untuk mengkajinya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Bangkala II Makassar.

1. **Rumusan Masalah Dan Pemecahan Masalah**
   * + 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Bangkala II Makassar.

* + - 1. **Pemecahan Masalah**

Untuk mengatasi masalah tergolong rendahnya keterampilan membaca siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar, maka dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *script*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya memberi kemudahan untuk proses belajar siswa, tetapi guru memberikan sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa dan terdengar baru untuk dihadapi siswa. *Cooperative* tipe *Script* tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *cooperative* tipe *script* siswa akan aktif berfikir, berkomunikasi, bekerja sama dengan teman kelompoknya, dan akhirnya menyimpulkan materi.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Bangkala II Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:
   * + - 1. Akademisi, dapat memiliki pengetahuan tentang model *Cooperative* Tipe *Script* sebagai salah satu bentuk alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada pembalajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca.
         2. Peneliti, sebagai hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengalaman, dan motivasi bagi peneliti sebagai tenaga pengajar selanjutnya.
2. Manfaat praktis:
   * + - 1. Siswa, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan diri dalam hal pendidikan terutama dalam hal keterampilan membaca.
         2. Guru, dapat masukan bagi pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.
         3. Sekolah, mendapat sumbangan inovasi pembelajaran yang secara operasional cocok dan relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
   * + 1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
          1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif menekankan arti penting interaksi sosial dalam suatu kelompok untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Suprijono (2012) bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok dan bentuk-bentuk kegiatan kelompok lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana seorang guru akan menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan guru. Sedangkan menurut Roger (Huda, 2015: 29) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama serta pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Sehubungan dengan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang disertai interaksi sosial antara siswa yaitu siswa bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

* + - * 1. **Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Stahl (Taniredja, Tukiran dkk 2012: 59) bahwa:

(1) Belajar bersama teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan tergantung pada mahasiswa sendiri, (8) mahasiswa aktif

Sedangkan menurut Taniredja (2012) bahwa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut; (1) terdapat saling ketergantungan yang positif antara berkelompok, (2) dapat dipertanggungjawabkan secara individu, (3) secara heterogen, (4) siswa berbagi kepemimpinan, (5) siswa berbagi tanggung jawab, (6) menekankan pada tugas dan kebersamaan, (7) membentuk keterampilan sosial, (8) peran guru/dosen mengamati proses belajar siswa/mahasiswa, (9) efektivitas belajar tergantung pada kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu siswa mengerjakan tugas secara kelompok, saling bertukar pendapat, berbagi tugas, tanggungjawab, sehingga siswa mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan siswa yang lain, siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, dan siswa dapat mengkomunikasikan kembali kegiatan yang telah dilakukan kepada teman-temannya.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (Taniredja, Tukiran dkk 2012: 60) menyatakan bahwa “Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.

Rusman (2014), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu: (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial. Ketiga tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik, dalam model pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep–konsep sulit.
2. Penerimaan terhadap keragaman, tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang–orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Model pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung pada tugas–tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor sebaya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuan dari pembelajaran kooperatif sangat banyak, dimana siswa dilatih untuk aktif dalam pembelajaran secara individu dan kelompok, dan hubungan interaksi sosial sesama teman dapat terjalin dengan baik dengan dibangun kerjasama antar kelompok.

* + - 1. **Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script***

1. **Pengertian Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Sript***

Cooperative Script merupakan salah satu model pembelajaran cooperative learning yang menggunakan pendekatan kolaboratif. Menurut Lambiotte (Huda, 2014) mengemukakan bahwa *cooperative* tipe *script* ini merupakan salah satu model pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Sedangkan Suherman (Wulandari, 2014: 17) bahwa “*Cooperative* tipe *script* merupakan model kelompok murid berpasangan sebangku yang mempelajari wacana, membuat rangkuman, menyajikan hasil diskusi, menyimpulkan, evaluasi, dan refleksi”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe script* adalah model pembelajaran dimana murid bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari.

1. **Manfaat Model *Cooperative* Tipe *Script***

Manfaat model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script* menurut Lambiotte (Huda, 2014 : 213) bahwa “Strategi ini ditujukan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pembelajaran”. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan. *Cooperative* tipe *script* juga memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru. Model *Cooperative* tipe *Script* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, baik homogen maupun heterogen.

Menurut Spurlin (Wulandari, 2014) menyatakan bahwa *Cooperative* tipe *Script* dapat mendorong murid mendapatkan kesempatan mempelajari bagian dari materi yang tidak dipelajarinya. Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran *cooperative* tipe *script,* Jacobs, et, al. (Wulandari, 2014: 20) mengungkapkan manfaat model pembelajaran *cooperative* tipe *script* yaitu:

(1) Bekerja sama dengan orang lain bisa membantu murid mengerjakan tugas-tugas yang dirasa sulit; (2) dapat membantu ingatan yang terlupakan oleh teks; (3) dengan mengidentifikasi ide-ide pokok yang ada pada materi dapat membantu ingatan dan pemahaman; (4) membantu murid menghubungkan ide-ide pokok materi dengan kehidupan nyata; (5) membantu penjelasan bagian bacaan secara keseluruhan; dan (6) memberikan kesempatan untuk mengulangi, untuk membantu mengingat kembali.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, banyak manfaaat yang diperoleh peneliti dalam pembelajaran *cooperative* tipe *script*. Salah satunya yaitu siswa dilatih untuk saling bekerja sama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru.

1. **Langkah-langkah Model *Cooperative* Tipe *Script***

Model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran, karena model pembelajaran memiliki sintaks (langkah-langkah).Sehingga model pembelajaran *cooperative* tipe *script* merupakan suatu model pembelajaran yang tentunya memiliki sintaks (langkah-langkah). Langkah-langkah model *Cooperative* Tipe *Script,* menurut Suprijono (2012: 126) yaitu:

* + 1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
    2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
    3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
    4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
    5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.
    6. Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas.
    7. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
    8. Penutup

Dalam implementasinya model *Cooperative* Tipe *Script*, melatih keterampilan membaca pemahaman siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana secara tertulis.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative* Tipe *Script***

Setiap model pembelajaran pasti memilki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu pula pada model pembelajaran *cooperative* tipe *script* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Djumangin (Wulandari, 2014: 19) mengemukakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *cooperative* tipe *script* adalah siswa dapat memberikan tanggapan secara bebas dan dilatih dengan bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kelemahannya adalah pada saat presentasi hanya siswa yang aktif saja yang tampil dan guru harus mempersiapkan media pembelajaran secara matang.

Adapun kelebihan dari model *Script* menurut Huda (2014) antara lain:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.
2. Mengajarkan siswa agar dapat percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
3. Mendorong siswa untuk dapat berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya.
4. Membantu siswa belajar untuk menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.
5. Dapat memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
6. Dapat memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi social dan
7. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa;

Adapun kekurangan yang dimilki model pembelajaran *cooperative* tipe *script*. Menurut Huda (2014) antara lain:

* + 1. Kekurangannya meliputi ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh temannya dalam kelompoknya.
    2. Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
    3. Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok, dan ini bukan tugas yang sebentar.
    4. Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik dan
    5. Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan *cooperative* tipe *script* yaitu dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar dan kekurangannya meliputi ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide dan pendapatnya sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.

* + - 1. **Keterampilan Membaca** 
         1. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan saran untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat keterampilan membaca, maka siswa harus belajar membaca secepat mungkin. Meskipun membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. Selain itu, membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Sehingga menurut Tarigan (Saddhono dan Slamet, 2012: 64) menyatakan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

Menurut Browman (Somadayo, 2011: 2) menyatakan bahwa :

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (life-long learning) dengan mengajarkan kepada anak cara membaca, berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi dunia manapun yang ia pilih dan memberi kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Sedangkan menurut Rahim (2005), bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar menghafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kritis. Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik pengajaran membaca. Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca adalah penguasaan teknik-teknik membaca.

Dalman (2013: 37) menyatakan bahwa “Keterampilan membaca adalah bagaimana cara seorang anak atau siswa dalam membaca suatu bacaan”. Hal ini berhubungan dengan tujuan membaca yaitu membaca untuk studi, membaca untuk kesenangan, dan membaca untuk usaha. Berdasarkan tujuan membaca tersebut, maka si pembaca (siswa) akan berpengaruh pada fleksibilitas membaca. Nurhadi (2010), bahwa pengetahuan tentang aspek-aspek keterampilan membaca adalah sebagai berikut:

Keterampilan mengenali kata

Keterampilan mengenali tanda baca

Keterampilan memahami makna tersurat, meliputi keterampilan memahami makna kata, keterampilan memahami makna frase, keterampilan memahami makna kalimat, keterampilan memahami makna paragraf, keterampilan memahami makna subbab, dan keterampilan memahami makna bab.

Keterampilan membaca kritis, meliputi kemampuan menemukan ide pokok atau gagasan utama bacaan secara tersirat, kemampuan menemukan tema cerita, kemampuan membuat kesimpulan bacaan, kemampuan menganalisis fakta-fakta penunjang, kemampuan mengorganisasikan fakta-fakta, kemampuan membedakan fakta dan opini, kemampuan membedakan realitas dan fantasi, kemampuan menemukan unsure-unsur propaganda, kemampuan menemukan latar belakang tujuan pengarang, kemampuan meramalkan dampak, kemampuan menilai kebenaran isi bacaan, dan kemampuan menilai kesesuaian antara judul dan pengembangan karangan.

Kemampuan membaca kreatif, meliputi kemampuan membuat ringkasan, kemampuan membuat outline (kerangka karangan), kemampuan menyusun resensi, kemampuan menerapkan isi bacaan dalam konteks sehari-hari, dan kemampuan membuat esai balikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan membaca yang penting yaitu dengan membaca akan menemukan informasi yang dibutuhkan. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

* + - * 1. **Tujuan Membaca**

Menurut Rahim (2005), bahwa membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Nurhadi (2010: 134) bahwa “Tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca”.

Adapun tujuan membaca menurut Blanton dan Irwil (Rahim, 2005: 11) menyatakan bahwa :

1. Kesenangan; 2) Menyempurnakan membaca nyaring; 3) Menggunakan strategi tertentu; 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic; 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis; 7) mengkonfirmasikan atau menolak prediksi; 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara dan mempelajari tentang struktur teks; 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan Menurut pendapat Nutall (Somadayo, 2011: 11) menyatakan bahwa:

Tujuan membaca merupakan bagian dari proses membaca pemahaman, pembaca memeroleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan pesan senang atau sedih.

Menurut Tarigan (Somadayo, 2011) bahwa tujuan utama dalam membaca pemahaman yaitu untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah (1) mengapa hal itu merupakan judul atau topik, (2) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan (3) hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa, tujuan membaca sangat banyak, salah satunya adalah hanya dengan membaca maka kita akan dapat memperoleh apa yang kita inginkan. Dengan begitu membaca memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang kompleks.

* + - * 1. **Tahapan Membaca Pemahaman atau Membaca Lanjut**

Membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk ke dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Dalman, (2013) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannnya baik secara lisan maupun tulisan.

Rubin (Somadayo, 2011), menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses intelektual yang kompleks dan mencakup dua kemampuan utama, meliputi penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Menurut Harjasujana (Somadayo, 2011) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif, maksudnya seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya. Proses membaca juga tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bacaan, yang lebih penting dalam proses membaca pemahaman adalah menangkap pesan, informasi, fakta, atau ide pokok bacaan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa, membaca pemahaman adalah membaca dan memahami apa isi teks bacaan, sehingga dapat menyampaikan isi teks bacaan secara tertulis maupun lisan.

* + - * 1. **Jenis-Jenis Membaca Pemahaman**

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, pada dasarnya kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. Pemahaman Literal

Menurut Safi’ie (Somadayo, 2011) bahwa suatu pemahaman literal merupakan suatu pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan/cerita. Pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat, paragraph dalam konteks bacaan ini seperti apa adanya. Dalam pemahaman literal ini tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap isi informasi bacaan. Untuk membangun pemahaman literal ini, pembaca dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan arahan dengan menggunakan kata tanya yakni:

1. Siapa, untuk menanyakan orang atau tokoh dalam wacana,
2. Apa, untuk menanyakan barang, benda, atau peristiwa,
3. Kapan, untuk menanyakan waktu terjadi peristiwa,
4. Bagaimana, untuk menanyakan jalannya suatu peristiwa atau proses pencapaian sesuatu, dan
5. Mengapa, untuk menanyakan alasan untuk seseuatu sebagaimana disebutkan dalam bacaan.

Kemampuan membaca literal adalah kemampuan membaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan.Informasi tersebut ada dalam baris-baris bacaan. Pembaca tidak menangkap makna yang lebih dalam lagi, yaitu makna di balik baris-baris. Keterampilan membaca literal antara lain keterampilan : 1) mengenal kata, kalimat, dan paragraph; 2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; 3) mengenal unsur hubungan sebab akibat; 4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan dimana; 5) menanyakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat.

1. Pemahaman Interpretasi

Menurut Syafi’ie (Somadayo, 2011) menyatakan bahwa pemahaman interpretasi merupakan pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bacaan/cerita. Pemahaman ini lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman literal. Apabila dalam pemahaman literal pembaca hanya mengenal dan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan, dalam pemahaman interpretif ini pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksudkan oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan. Untuk memperoleh pemahaman interpreatif ini diperlukan adanya pemahaman literal terlebih dahulu. Pemahaman interpreatif meliputi kegiatan-kegiatan penalaran sebagai berikut: a) menarik kesimpulan, b) membuat generalisasi, c) memahami hubungan sebab akibat, d) membuat

perbandingan-perbandingan, e) menemukan hubungan-hubungan baru antar fakta-fakta yang disebut dalam bacaan.

1. Pemahaman Kritis

Menurut Syafi’ie (Somadayo, 2011) menyatakan bahwa pemahaman kritis merupakan pemahaman bacaan yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman interpretative. Proses pemahaman kritis ini melampaui pemahaman interpretative. Artinya, dalam pemahaman intepretatif penalaran yang dilakukan pembaca masih berada pada lingkup memahami apa yang dikemukakan oleh penulis, sedangkan dalam pemahaman kritis, disamping pemahaman apa yang dikatakan penulis, pembaca juga memberikan rekasi secara personal. Reaksi ini bisa berupa pertimbangan-pertimbangan penilaian terhadap kualitas, ketepatan dan ketelitian, serta masuk akal atau tidaknya apa yang dikatakan oleh penulis. Menurut Saddhono dan Slamet (2012: 78) menyatakan “Bahwa membaca kritis mensyaratkan pembacanya bersikap cermat, teliti, korektif, bisa menemukan kesalahan, dan kejanggalan dalam teks, baik dilihat dari sudut isi maupun bahasanya”.

Membaca kritis menurut Rubin (Somadayo, 2011) menyatakan bahwa tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada dua kategori sebelumnya karena tingkat ini melibatkan evaluasi, evaluasi pribadi, dan kebenaran apa yang dibaca. Pemahaman kritis menurut siswa menganalisis materi yang dibaca dengan memperhatikan kata-kata kunci, mengabaikan bagian yang tidak relevan atau memilih judul-judul yang sesuai untuk cerita. Dalam kegiatan analisis ini biasanya dilakukan infrensi *(inference),* yakni suatu usaha pembaca untuk memahami sisi lain yang tidak dikatakan pengarang atau apa yang hanya diekspresikan secara implisist.

1. Pemahaman Kreatif

Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat *(Reading The Lines),* makna antar baris *(Reading Between The Lines),* dan makna dibalik baris *(Reading Beyond The Lines),* tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain keterampilan: a) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; b) membuat resensi buku; c) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; d) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; d) mengubah puisi menjadi prosa; e) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan f) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel popular.

Menurut Safi’ie (Somadayo, 2011) menyatakan bahwa pemahaman kreatif ini merupakan pemahaman yang tingkatannya paling tinggi dalam proses membaca. Dalam proses pemahaman kreatif ini, pertama-tama pembaca memahami bacaan secara literal apa yang dikatakan oleh penulis. Kemudian ia mencoba menginterpretasikannya dan memberikan reaksinya berupa penilaian terhadap apa yang dikatakan penulis. Selanjutnya ia, mengembangkan pemikiran-pemikirannya sendiri untuk membentuk gagasan baru, mengembangkan wawasan baru, pendekatan baru, serta pola-pola pikirannya sendiri. Dengan demikian, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemudian secara kreatif, ia menciptakan sesuatu, baik hal-hal yang mungkin bersifat konseptual maupun yang bersifat praktis.

Menurut Vacca (Somadayo, 2011: 26) menyatakan bahwa “Dalam proses memahami isi bacaan, pertanyaan dapat meningkatkan pemahaman, tanya jawab membuat anak-anak peka terhadap berbagai informasi yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban bagi pertanyaan”. Strategi tanya jawab membantu dalam menyediakan pelatihan eksplisit melalui penjelasan, pemodelan, demonstrasi, praktik dan aplikasi. Pemodelan perilaku mengajukan pertanyaan sangat penting dalam pengajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam membaca pemahaman memiliki beberapa jenis tingkatan meliputi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

1. **Indikator Penilaian dalam membaca pemahaman**

Aspek terpenting dalam penilaian keterampilan membaca adalah pemahaman. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Bloom (Sudjana, 2014) bahwa kesanggupan memahami, setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya berbeda. Mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk kedalam pemahaman terjemahan.

Dapat menghubungkan hubungan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran. Item ekstrapolasi mengungkap kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan. Maka penilaian dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu siswa diharapkan memahami isi teks bacaan, dan membuat perbandingan-perbandingan. Untuk menentukan kategorisasi skor perolehan membaca pemahaman dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kategorisasi Skor Membaca Pemahaman

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat penguasaan** | **Kategorisasi** |
| 85 % - 100 % | Sangat Baik |
| 71 % - 85 % | Baik |
| 50 % - 70 % | Cukup |
| 41 % - 55 % | Kurang |
| 0 % - 40 % | Sangat Kurang |

Sumber: Depdikbud (SD Inpres Bangkala II Kota Makassar)

Penilaian keterampilan membaca anak, juga melalui beberapa pendapat, yaitu:

* + - * 1. Menurut Carrol (Saddhono dan Slamet, 2012: 90) bahwa “Penilaian pemahaman secara harfiah dalam membaca dapat digunakan pertanyaan mengenai teks”.
        2. Menurut Carr (Saddhono dan Slamet, 2012: 90) bahwa “Selain pertanyaan mengenai teks juga tes penyimpulan isi bacaan karena yang terakhir ini merupakan pusat dari proses pemahaman”.

Maka penilaian keterampilan membaca siswa dilakukan dengan melihat kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan tes secara tertulis.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar adalah siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemahaman dengan kata-kata sendiri, kurang mampu memahami teks, sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan penyebab permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan model *Cooperative* Tipe *Script* sebagai tindakan perbaikan. Langkah-langkah model *Cooperative* Tipe *Script* terdiri dari 8 tahap yaitu (1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan; (2) Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya; (3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama

berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; (5) Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya; (6) Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas; (7) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pembelajaran: (8) Penutup.

Dengan dasar inilah, peneliti menjadikan sebagai landasan berfikir bahwa dengan model *Cooperative* Tipe *Script* dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Makassar. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam skema kerangka pikir berikut ini:

ASPEK SISWA

1. Siswa sulit dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemahaman dengan kata-kata sendiri
2. Siswa kurang mampu memahami teks
3. Keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah.

ASPEK GURU

1. Penggunaan metode

pembelajaran yang kurang tepat,

1. Guru kurang

mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran,

1. Guru kurang meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan ide pemahamannya terhadap pembelajaran.

Keterampilan Membaca Siswa Rendah

Langkah-langkah Model *Cooperative* Tipe *Script*

1. Pembagian kelompok berpasangan
2. wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya
5. Siswa bertukar peran
6. Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas
7. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pembelajaran
8. Penutup

Keterampilan Membaca Siswa Meningkat

Bagan Kerangka pikir 2.2

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model *Cooperative Tipe Script* diterapkan pada pembelajaran, maka keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Bangkala II Makassar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * + 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan statistik. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendapat Sugiyono (2012: 15) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen)dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada lingkungan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Penelitian kualitatif mempuanyai dua tujuan uatama yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap dan kedua menggambarkan dan menjelaskan. Penelitian ini memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan bagi penelitian selanjutnya. Sehingga pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan memaparkan data-data faktual yang didapatkan dari lapangan berdasarkan prosedur pelaksanaan yang telah dirancang sebelumnya, sehingga akan menampilkan data-data asli selama dalam proses tindakan yang dilakukan mulai dari awal penelitian sampai pada tahap evaluasi tindakan

Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan gejala dan fenomena rendahnya keterampilan membaca siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar dan bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam proses pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dan bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Arikunto (Suyadi, 2010: 18) bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”. Secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan Model *Cooperative* Tipe *Script*

Penerapan Model *Cooperative* Tipe *Script* dalam keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar merupakan metode belajar di mana guru memberi penjelasan mengenai materi pembelajaran dan memberi bahan bacaan sehingga siswa dapat bekerja berpasangan (berkelompok) dan bergantian secara lisan mengiktisarkan bagian–bagian dari materi yang dipelajari.

1. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca khususnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu dilihat dari proses keaktifan yang diperlihatkan siswa dalam hal menyampaikan ide-ide pokok, dan dari hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa dilihat di tingkat pemahaman teks yang di baca siswa.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
   * + 1. **Setting Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Inpres Bangkala II Kecamatan Manggala Kelurahan Bangkala. Sekolah ini terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 200 orang dan jumlah guru 15 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Maret-April disemester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penulis memilih kelas V SD Inpres Bangkala II Kecamatan Manggala Kelurahan Bangkala sebagai subyek penelitian karena didasarkan pada pertimbangan (1) Keterampilan membaca pemahaman yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia; (2) Di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan model *Cooperative Script*; dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

* + - 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kecamatan Manggala Kelurahan Bangkala. Jumlah siswa terdiri dari 24 orang, jumlah siswa laki-laki 13 orang dan 11 orang jumlah siswa perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

1. **Rancangan Tindakan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas *(Classroom Action Research)*, yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat Arikunto (2010:3) mengemukakan pengertian penelitian tindakan sebagai berikut :

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama.Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa.

Adapun model dan penjelasan untuk masing - masing tahap adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS II**

Pengamatan

Berhasil

Bagan 3.1 Tahapan Penelitian Tindakan Menurut Arikunto (2010:16)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Siklus I**
2. **Perencanaan**

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu dengan menetapkan rencana yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script* siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Makassar. Rencana penelitian antara lain :

1. Menelaah kurikulum KTSP Bahasa Indonesia
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.
3. Mengembangkan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai materi yang akan diajarkan.
4. Membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing siswa.
5. Membuat dan menyusun tes akhir siklus I.
6. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan pembelajaran kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script*. Pada siklus pertama direncanakan dalam dua kali pertemuan yang diikuti 24 orang siswa. Dengan alokasi waktu pembelajaran siklus I berlangsung selama 2x35 menit.

1. **Observasi / Pengamatan**

Tahap observasi, peneliti mengamati dan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Kegiatan ini mencakup pengamatan mengenai kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan bertujuan untuk menganalisa, mendokumentasi semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi akibat tindakan.

1. **Refleksi**

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum mencapai KKM indikator dan target (80%) sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses belajar mengajar membaca pemahaman dengan model *Cooperative* Tipe *Script.*

1. Tes

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Tes yang dilakukan berupa pemberian tes pemahaman dengan tujuan untuk mengukur keterampilan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga dengan tes tersebut keterampilan membaca pemahaman siswa dengan model *Cooperative Tipe Script* dapat diketahui.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan data-data yang digunakan seperti nama siswa dan nilai ulangan harian siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 255) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: “(1) mereduksi data; (2) menyajikan data; (3) menarik kesimpulan dan verivikasi”. Ketiga tahap kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.
4. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan indikator hasil pembelajaran.

* + - * 1. Indikator Proses

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script* telah menunjukkan kategori baik.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan proses, mengacu pada Arikunto (2011) yaitu:

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase (%)** | **Kategorisasi** |
| 68 % - 100 % | B (Baik) |
| 34 % - 67 % | C (Cukup) |
| 0 % - 33 % | K (Kurang) |

Tabel 3.2 Teknik Kategorisasi Proses Pembelajaran

* + - * 1. Indikator hasil

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terdapat 80% siswa yang memperoleh skor minimal 70 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkan model *Cooperative* Tipe *Script* maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Adapun kriteria yang digunakan sesuai dengan kriteria standar yang digunakan dalam sekolah sesuai dengan standar Depdikbud (2004) adalah berdasarkan tabel berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat penguasaan** | **Kategorisasi** |
| 85 % - 100 % | Sangat Baik |
| 71 % - 85 % | Baik |
| 50 % - 70 % | Cukup |
| 41 % - 55 % | Kurang |
| 0 % - 40 % | Sangat Kurang |

Tabel 3.3 Teknik Kategorisasi hasil Pembelajaran Ketrampilan Membaca Pemahaman

Sumber: Depdikbud (SD Inpres Bangkala II Kota Makassar)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian terdiri dari hasil temuan sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran Cooperative Tipe script untuk meningkat keterampilan membaca khususnya pemahaman siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar.

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan sesuai prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015-2016. Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah dengan tujuan untuk melihat persamaan, perbedaan, dan perkembangan yang terjadi pada setiap siklus.

Penelitian tindakan kelas dimulai dari tanggal 31 Maret 2016 sampai tanggal 30 April 2016 dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

* + - 1. **Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Setiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Secara rinci kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Pada tahapan perencanaan dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2016 peneliti dan guru kelas V berdiskusi mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* pada pembelajaran Bahasa Indonesia serta peneliti memberikan penjelasan selengkap mungkin mengenai langkah-langkah dari model pembelajaran *cooperative* tipe *script* yang akan terapkan di kelas. Peneliti mendapatkan banyak manfaat dari berdiskusi dengan guru karena memperoleh arahan dan masukan yang baik untuk proses pembelajaran.

Peneliti melakukan telaah dan analisis kurikulum KTSP Bahasa Indonesia kelas V dengan bantuan dan bimbingan dari guru kelas V sehingga guru kelas V dan peneliti menentukan standar kompetensi (Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak), kompetensi dasar (Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas), Indikator yang ingin dicapai yaitu memahami dua teks bacaan dan mencatat persamaan dan perbedaan dari kedua bacaan, selanjutnya materi ajar yang akan diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *script* pada siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar semester genap tahun ajaran 2015/2016 yaitu materi dua bacaaan. Pada tanggal 1 – 2 April 2016, peneliti bersama guru kelas V menyusun dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, alat bantu (media) yang diperlukan untuk mendukung kegiatan proses pembelajaran pada siklus I serta tes akhir siklus.

Peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa dengan tujuan untuk mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative* tipe *script* dan mengamati aktivitas belajar siswa.

Lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I ini disiapkan untuk pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan berpedoman pada langkah-langkah model pembelajaran *cooperative* tipe *script,* yang terdiri dari 8 langkah yaitu : (1) Guru membagi siswa untuk berpasangan; (2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan; (3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; (5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas; (6) Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas; (7) Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru; (8) Penutup.

1. **Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada siklus I terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 5 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Sedangkan untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan materi dua bacaan teks. Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua ini peneliti mengamati aktivitas pembelajaran yang berlangsung dan guru kelas yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *script.*

1. **Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2016 dengan alokasi waktu pertemuan pertama berlangsung selama dua jam pelajaran, 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan awal pembelajaran membaca pemahaman siswa dengan menggunakan model *Cooperative* Tipe *Script* mengawali tindakan pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Lalu di mulai dengan mengecek kehadiran siswa satu persatu dan menyiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi. Setelah itu, guru menyampaikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru memastikan siswa siap untuk mengikuti pembelajaran lalu memasuki kegiatan inti yaitu mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative* Tipe *Script,* dimulai dengan menempatkan siswa secara berpasangan. Dilanjutkan dengan menyampaikan materi tentang membaca sekilas pada dua bacaan. Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya, kedua teks bacaan yang diberikan berbeda, namun memiliki tema yang sama yaitu tentang alat transportasi. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS. Setiap kelompok membacakan hasil diskusi kelompoknya. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. Kemudian bertukar peran yang semula menjadi pembicara bertukar peran menjadi penyimak.

Kegiatan akhir pada kegiatan ini yaitu guru bersama siswa membuat simpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian Guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa untuk tetap berusaha dan belajar dengan mengulang pembelajaran di rumah dan mempelajari topik yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan mengucap salam. Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 83.

1. **Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 April 2016 dengan alokasi waktu pembelajaran pada pertemuan kedua berlangsung selama 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam, menyapa dan menanyakan keadaan siswa kemudian meminta ketua kelas untuk memimpin doa sesuai kepercayaan dan agama masing-masing. Lalu guru mengecek kehadiran siswa kelas V, dan memberikan apersepsi berupa seputar pertanyaan mengenai materi yang lalu. Kemudian guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dalam pembelajaran kali ini.

Pada kegiatan inti, guru kembali membagi siswa secara berpasangan sesuai langkah pada model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script*. Guru membagi siswa dengan menempatkan siswa kelompok dengan teman bangkunya sendiri. Lalu guru menyampaikan materi tentang membaca sekilas pada dua bacaan. Selanjutnya membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya, kedua wacana yang dibagikan berbeda dengan kedua wacana yang diberikan pada pertemuan pertama. Sehingga tema pada pertemuan kali ini adalah mengenai hewan. Kemudian guru membagikan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan secara bersama dan dapat memahami isi dari kedua bacaan yang diberikan oleh guru. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok membacakan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. Kemudian bertukar peran yang semula menjadi pembicara bertukar peran menjadi penyimak.

Kegiatan di akhir yaitu guru mempersilahkan siswa untuk memberanikan diri membuat simpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian Guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa untuk tetap berusaha dan belajar. Guru menutup pembelajaran dengan mengucap salam. Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 98.

1. **Observasi**

Saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, observer mengamati proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Cooperative* Tipe *Script* di kelas V. Observer melakukan kegiatan observasi terhadap guru dan juga siswa. Observer mengambil posisi di dalam kelas dan sesekali berkeliling dengan tujuan agar dapat dengan jelas mengamati proses pembelajaran pada hari itu dengan hasil sebagai berikut:

1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**

Dalam melakukan observasi pada suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Observasi dilakukan bukan hanya pada siswa melainkan pada guru. Pada penelitian tindakan kelas ini, observer melakukan observasi pada delapan indikator/aspek yang ingin dicapai.

Hasil observasi guru pada delapan indikator/aspek yang ingin dicapai antara lain: Aspek yang pertama yaitu guru membentuk kelompok secara berpasangan dikategorikan tidak tercapai, karena guru membentuk kelompok siswa dengan teman sebangkunya sendiri. Sehingga siswa lebih banyak cerita dan bermain. Sehingga siswa lebih banyak cerita dan bermain. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tidak tercapai, karena guru masih membentuk kelompok siswa dengan teman sebangkunya sendiri. Sehingga siswa lebih banyak cerita dan bermain.

Aspek yang kedua yaitu guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan dikategorikan tidak tercapai, karena guru membagikan wacana tapi ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan teks wacana. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena guru membagikan wacana ke tiap siswa. Aspek yang ketiga yaitu guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar dikategorikan tercapai, karena guru dan siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena guru dan siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar.

Aspek yang keempat yaitu pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya dikategorikan tercapai, karena guru meminta pembicara membacakan hasil kerja kelompok dan ringkasannya. Sedangkan pada pertemuan kedua juga dikategorikan tecapai, karena guru meminta pembicara membacakan hasil kerja kelompok dan ringkasannya.

Aspek yang kelima yaitu pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya dikategorikan tercapai, karena guru meminta pendengar menyimak dan menambahkan penjelasan yang kurang lengkap. Sedangkan pertemuan kedua dikategorikan juga tercapai, karena guru kembali meminta pendengar menyimak dan menambahkan penjelasan yang kurang lengkap.

Aspek yang keenam yaitu bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya dikategorikan tidak tercapai, karena guru tidak membimbing siswa dalam bertukar peran. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena guru mampu membimbing siswa dalam bertukar peran.

Aspek yang ketujuh yaitu guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas dikategorikan tercapai, karena guru meminta kelompok lain untuk melakukan kembali kegiatan seperti diatas. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan juga tercapai, karena guru kembali meminta kelompok lain untuk melakukan kembali kegiatan seperti diatas. Aspek yang kedelapan yaitu kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru dikategorikan tidak tercapai, karena guru tidak membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. Sedangkan pada pertemuan kedua juga dikategorikan tidak tercapai, karena guru tidak membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran membaca pemahaman pada aspek guru adalah dari 8 aspek yang direncanakan hanya mendapat 4 skor pertemuan I dengan indikator keberhasilan 50% dan 6 skor pertemuan II dengan indikator keberhasilan 62,5%, sehingga guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan pertemuan pertama cukup (C) dan pertemuan kedua cukup (C). Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 dan lampiran 7, halaman 90 dan 105.

1. **Hasil observasi aktivitas belajar siswa**

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan pembelajaran dalam keterampilan membaca pemahaman. Pada tindakan siklus I diharapkan siswa mampu melakukan enam aspek yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar yang berjumlah 24 orang siswa.

Hasil observasi pada enam indikator/aspek yang ingin dicapai siswa antara lain: Aspek yang pertama yaitu siswa membentuk kelompok pasangannya dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek pertama hanya 7 orang siswa saja. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek pertama hanya 14 orang siswa saja. Aspek yang kedua yaitu siswa memperhatikan penjelasan dan tujuan pembelajaran dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek kedua hanya 7 orang siswa saja. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek kedua hanya 12 orang siswa saja. Aspek yang ketiga yaitu s iswa membaca dua teks bacaan dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek ketiga hanya 10 orang siswa saja. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek ketiga hanya 11 orang siswa saja.

Aspek yang keempat yaitu siswa mengerjakan LKS secara berkelompok dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek keempat hanya 11 orang siswa saja. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek keempat hanya 12 orang siswa saja. Aspek yang kelima yaitu siswa berperan sebagai pembicara/ pendengar dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek kelima hanya 10 orang siswa saja. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek kelima hanya 14 orang siswa saja.

Aspek yang keenam yaitu siswa bertukar peran dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek keenam hanya 9 orang siswa saja. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek keenam hanya 16 orang siswa saja.

Berdasarkan hasil observasi siswa di atas, maka aktivitas siswa kelas V selama proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dapat dikategorikan tidak tercapai. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model *Cooperative* Tipe *Script* yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang memberikan respon.

Hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran membaca pemahaman pada aspek siswa yaitu pertemuan I dengan indikator keberhasilan 37,49% dan pertemuan II dengan indikator keberhasilan 54,85%, sehingga siswa belum sepenuhnya melaksanakan aspek secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan pertemuan pertama cukup (C) dan pertemuan kedua cukup (C). Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada tindakan siklus II. Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 dan lampiran 8 halaman 90 dan 107.

1. **Hasil Keterampilan Membaca Pemahaman**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, maka dilakukan tes keterampilan membaca pemahaman siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes keterampilan membaca pemahaman setelah diterapkannya model *Cooperative* Tipe *Script* menunjukkan bahwa, pada siklus I siswa memperoleh nilai 86-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 6 orang siswa atau 25%, nilai 71-85 dengan kategori baik sebanyak 5 orang siswa atau 20,83%, nilai 56-70 dengan kategori cukup sebanyak 6 orang siswa atau 25%, nilai 41-55 dengan kategori kurang sebanyak 6 orang siswa atau 25%, nilai 0-40 dengan kategori sangat kurang sebanyak 1 orang siswa atau 4,16%. Hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran 13 dan lampiran 14, halaman 123 dan 125 , serta pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Inpres bangkala II Kota Makassar Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 86–100 | Sangat Baik (SB) | 6 | 25% |
| 71–85 | Baik (B) | 5 | 20,83% |
| 56–70 | Cukup (C) | 6 | 25% |
| 41–55 | Kurang (K) | 6 | 25% |
| 0–40 | Sangat Kurang (SK) | 1 | 4,16% |
| **Jumlah** | | **24** | **100 %** |

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa dengan penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar, siklus I dapat dilihat pada lampiran 13 dan 14, halaman 123 dan 125, serta pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan model *Cooperative* Tipe *Script* Kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 11 | 45,83% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 13 | 54,16% |
| **Jumlah** | | **24** | **100 %** |

Tabel di atas dari 24 siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar, hasil keterampilan membaca pemahaman siswa, 11 siswa dengan nilai 45,83% termasuk dalam kategori tuntas dan 13 siswa dengan nilai 54,16% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil keterampilan membaca pemahaman belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 70 dengan indikator keberhasilan 80%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Refleksi**

Tahap refleksi ini merupakan tahap evaluasi setiap langkah dan tahapan yang telah dilakukan pada siklus I. dengan mlihat hasil dari lembar observasi guru dan aktivitas siswa serta tes akhir siklus I. Sehingga ditemukan bahwa berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan pada siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan.

1. **Aktivitas Guru**

Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I belum maksimal dan termasuk dalam kategori cukup (C). masih ada beberaspa sapek yang belum terlaksana dengan baik dan harus mendapatkan perbaikan di siklus II. Terdapat beberapa kekurangan yaitu, guru pada saat memulai pelajaran tidak menjelaskan tujuan pembelajaran, guru kurang memperhatikan siswa sehingga siswa banyak yang bermain dan tidak focus saat pembelajaran berlangsung, guru belum sepenuhnya menerapkan langakah-langkah dari model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script,* dan guru belum sepenuhnya melaksanakan beberapa indikator/aspek yang diamati pada lembar observasi.

1. **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Makassar menunjukkan hasil dalam kategori cukup (C) dan masih perlu perbaikan untuk siklus selanjutnya. Beberapa aktivitas siswa yang perlu ditingkatkan yaitu, siswa masih malu-malu mengemukakan pendapatnya, siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran, beberapa siswa kurang dalam bekerja sama, siswa kurang memeperhatikan temannya yang sedang memaparkan hasil kelompok., dan perhatian siswa, tidak semua siswa fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, komunikasi antara siswa dan guru yang kurang baik sehingga membuat pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* kurang berhasil dan kurang memotivasi siswa sehingga siswa belajar kurang terarah. Adapan hasil tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa belum mencapai target yang peneliti tentukan. Sehingga di perlukan perbaikan pada kegiatan aktivitas guru, siswa, dan hasil tes pada siklus berikutnya.

Berdasarkan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria sukses yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara keseluruhan siswa memperoleh 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70.

* + - 1. **Siklus II**

Pada siklus II hampir sama dengan siklus I yaitu dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, pertemuan I dan pertemuan II. Setiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Perencanaan**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II, sehingga kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I akan diperbaiki di silkus II. Perencanaan pada siklus II dimulai pada hari Senin tanggal 18 April 2016, peneliti menyusun dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (*lesson plan*), lembar kerja siswa, alat bantu (media) yang diperlukan untuk mendukung aktivitas dan proses pembelajaran pada siklus II serta tes akhir siklus. Pada siklus II ini terdapat perbedaan dengan siklus pertama yaitu peneliti melakukan perubahan strategi untuk pembagian kelompok siswa yaitu menempatkan siswa yang mendapatkan nilai rendah pada siklus pertama dikelompokkan dengan siswa yang mendapatkan nilai yang baik pada siklus pertama. Dengan harapan agar dengan dilakukannya pembagian kelompok seperti diatas, keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat di siklus II.

Peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa dengan tujuan untuk mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative* tipe *script* dan mengamati aktivitas belajar siswa.

* + - * 1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pada siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa, 19 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Sedangkan untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada hari sabtu, 23 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan materi dua bacaan teks. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua ini peneliti mengamati aktivitas pembelajaran yang berlangsung dan guru kelas yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *script.*

1. **Pertemuan I**

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari selasa, 19 April 2016 dengan alokasi waktu pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung selama dua jam pelajaran, 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan pembelajaran diawali dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran yang diawali dengan peneliti mengucapkan salam dan mengajak berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Ketua kelas memimpin doa. Lalu di mulai dengan mengecek kehadiran siswa satu persatu dan menyiapkan fasilitas pembelajaran yang terkait dengan materi. Kemudian, guru menyampaikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti dimulai dari membentuk kelompok siswa secara berpasangan. Guru membentuk kelompok berpasangan dimana siswa yang nilainya rendah pada siklus I dikelompokkan dengan siswa yang nilainya baik dan menjadi tutor sebaya pada rekannya yang masih mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman dengan harapan keterampilan membaca pemahaman akan meningkat di siklus II. Kemudian guru menyajikan materi mengenai membaca sekilas, lalu guru membagi wacana/materi untuk dibaca oleh siswa dan dibuat ringkasannya, kedua teks bacaan dengan tema kerajinan tangan, dan membagikan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama. Selanjutnya guru membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS.

Guru memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk membacakan hasil kerjanya, dan siswa lainnya diintruksikan untuk menyimak hasil kerja kelompok yang akan dibacakan di depan kelas. Lalu guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.Tugas pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.Kemudian bertukar peran yang semula menjadi pembicara bertukar peran menjadi pendengar.

Pada kegiatan di akhir guru memberikan koreksi kepada siswa berupa penguatan, pembenaran atas jawaban dari LKS. Kemudian guru bersama siswa membuat simpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa untuk tetap berusaha dan belajar dengan mengulang pembelajaran di rumah dan mempelajari topik yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan mengucap salam. Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 126.

1. **Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 23 April 2016. Alokasi waktu pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung selama dua jam pelajaran 2x35 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan kedua.

Pada kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam, menyapa dan menanyakan keadaan siswa kemudian meminta ketua kelas untuk memimpin doa sesuai kepercayaan dan agama masing-masing. Lalu guru mengecek kehadiran siswa kelas V, dan memberikan apersepsi berupa seputar pertanyaan mengenai materi yang lalu. Kemudian guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dalam pembelajaran kali ini.

Pada kegiatan inti dimulai dari guru membentuk kelompok siswa secara berpasangan sesuai langkah pada model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script*. Lalu menyampaikan materi tentang membaca sekilas pada dua bacaan dan membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya oleh siswa secara berkelompok, tema kedua teks bacaan mengenai Kekayaan Daerah. Selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan secara bersama dan dapat memahami isi dari kedua bacaan yang diberikan oleh guru. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS.

Guru menunjuk kepada setiap kelompok membacakan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. Kemudian bertukar peran yang semula menjadi pembicara bertukar peran menjadi penyimak.

Pada kegiatan akhir yaitu guru mempersilahkan siswa untuk memberikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian Guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa untuk tetap berusaha dan belajar dengan mengulang pembelajaran di rumah dan mempelajari topik yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan mengucap salam. Pada pelaksanaan siklus II ini guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, dan siswa pun menerima pembelajaran dengan respon yang baik pula. Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 140.

* + - * 1. **Observasi**

Observasi pada siklus II dilakukan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, untuk melihat sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script,* danaktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga observer melakukan kegiatan observasi terhadap guru dan juga siswa sebagai berikut:

1. **Hasil observasi aktivitas mengajar guru**

Seperti pada siklus pertama, observasi aktivitas guru dilaksanakan. Pada siklus II ini, peneliti melakukan observasi pada delapan indikator/aspek yang ingin dicapai.

Hasil observasi guru pada delapan indikator/aspek yang ingin dicapai antara lain : Aspek yang pertama yaitu guru membentuk kelompok secara berpasangan dikategorikan tercapai, karena guru membentuk kelompok pasangan dengan cara menempatkan siswa yang mendapatkan nilai rendah pada siklus pertama dikelompokkan dengan siswa yang mendapatkan nilai yang baik. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena guru membentuk kembali kelompok pasangan dengan cara menempatkan siswa yang mendapatkan nilai rendah pada siklus pertama dikelompokkan dengan siswa yang mendapatkan nilai yang baik.

Aspek yang kedua yaitu guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan dikategorikan tercapai, karena guru membagikan wacana ke tiap siswa.. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena guru kembali membagikan wacana ke tiap siswa. Aspek yang ketiga yaitu guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar dikategorikan tercapai, karena guru dan siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Sedangkan pada pertemuan kedua juga dikategorikan tercapai, karena guru dan siswa menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar. Aspek yang keempat yaitu pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya dikategorikan tercapai karena guru meminta pembicara membacakan hasil kerja kelompok dan ringkasannya. Sedangkan pada pertemuan kedua juga dikategorikan tecapai, karena guru kembali meminta pembicara membacakan hasil kerja kelompok dan ringkasannya.

Aspek yang kelima yaitu pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya dikategorikan tidak tercapai, karena pendengar tidak menyimak dan memberikan penjelasan yang kurang lengkap. Sedangkan pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena guru meminta pendengar menyimak dan menambahkan penjelasan yang kurang lengkap.

Aspek yang keenam yaitu bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya dikategorikan tidak tercapai, karena guru tidak membimbing siswa dalam bertukar peran. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena guru mampu membimbing siswa dalam bertukar peran.

Aspek yang ketujuh guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas dikategorikan tercapai, karena guru meminta kelompok lain untuk melakukan kembali kegiatan seperti diatas. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan juga tercapai, karena guru kembali meminta kelompok lain untuk melakukan kembali kegiatan seperti diatas. Aspek yang kedelapan yaitu kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru dikategorikan tercapai, karena guru dapat membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. Sedangkan pada pertemuan kedua juga dikategorikan tercapai, karena guru mampu membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran membaca pemahaman pada aspek guru adalah dari 8 aspek yang direncanakan hanya mendapat 6 skor pertemuan I dengan indikator keberhasilan 75% dan 8 skor pertemuan II dengan indikator keberhasilan 100%. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan pertemuan pertama baik (B) dan pertemuan kedua baik (B). Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 dan 21, halaman 133 dan 148.

1. **Hasil observasi aktivitas belajar siswa**

Aktivitas belajar siswa sangat berpengaruh hasil keterampilan membaca pemahaman siswa. Sehingga pada tindakan siklus II diharapkan siswa mampu melakukan enam indikator/aspek yang telah ditetapkan.

Hasil observasi aktivitas belajar pada siklus II pada enam indikator/aspek yang ingin dicapai siswa antara lain: Aspek yang pertama yaitu siswa membentuk kelompok pasangannya dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek pertama yaitu 21 orang siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek pertama yaitu 20 orang siswa. Aspek yang kedua yaitu siswa memperhatikan penjelasan dan tujuan pembelajaran dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek kedua yaitu 18 orang siswa saja. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek kedua yaitu 19 orang siswa.

Aspek yang ketiga yaitu siswa membaca dua teks bacaan dikategorikan tidak tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek ketiga hanya 14 orang siswa saja. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek ketiga yaitu 20 orang siswa. Aspek yang keepat yaitu siswa mengerjakan LKS secara berkelompok dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek keempat yaitu 16 orang siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek keempat yaitu 22 orang siswa.

Aspek yang kelima yaitu siswa berperan sebagai pembicara/ pendengar dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek kelima yaitu 20 orang siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek kelima yaitu 20 orang siswa. Aspek yang keenam yaitu siswa bertukar peran dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek keenam yaitu 17 orang siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan tercapai, karena dari 24 orang siswa, yang melaksanakan aspek keenam yaitu 22 orang siswa.

Berdasarkan data hasil observasi pengamatan terhadap siswa kelas V sebagai subjek penelitian yang berjumlah 24 orang siswa pada keterampilan membaca pemahaman pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran membaca pemahaman pada aspek siswa yaitu pertemuan I dengan indikator keberhasilan 73,6% dan pertemuan II dengan indikator keberhasilan 85,4 %, sehingga siswa telah dapat melaksanakan kedelapan aspek tersebut dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan pertemuan pertama baik (B) dan pertemuan kedua baik (B). Berdasarkan observasi siswa tersebut, maka aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik. Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 18 dan 22, halaman 135 dan 150.

1. **Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II, maka dilakukan tes keterampilan membaca pemahaman siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes keterampilan membaca pemahaman setelah diterapkannya model *Cooperative* Tipe *Script* menunjukkan bahwa, pada siklus II siswa memperoleh nilai 86-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 11 orang siswa atau 45,83%, nilai 71-85 dengan kategori baik sebanyak 9 orang siswa atau 37,5%, nilai 56-70 dengan kategori cukup sebanyak 4 orang siswa atau 16,67%, nilai 41-55 dengan kategori kurang sudah tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang, nilai 0-40 dengan kategori sangat kurang sudah tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat kurang. Hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa siklus II dapat dilihat pada lampiran 27 dan 28 halaman 166 dan 168 serta pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Deskripsi Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 86–100 | Sangat Baik (SB) | 11 | 45,83% |
| 71–85 | Baik (B) | 9 | 37,5% |
| 56–70 | Cukup (C) | 4 | 16,67% |
| 41–55 | Kurang (K) | - | - |
| 0–40 | Sangat Kurang (SK) | - | - |
| **Jumlah** | | **24** | **100 %** |

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa dengan penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar, siklus II dapat dilihat pada lampiran 27 dan 28 halaman 166 dan 168, serta pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan model *Cooperative* Tipe *Script* Kelas VSD Inpres Bangkala II Kota Makassar Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 20 | 83,33% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 4 | 16,67% |
| **Jumlah** | | **24** | **100 %** |

Tabel di atas dari 24 siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar, hasil keterampilan membaca pemahaman siswa, 20 siswa dengan nilai 83,33% termasuk dalam kategori tuntas dan 4 siswa dengan nilai 16,67% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ketuntasan keterampilan membaca pemahaman sudah tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 70 dengan indikator keberhasilan 80%. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai sehingga pembelajaran dapat dihentikan.

* + - * 1. **Refleksi**

Pada tahap refleksi, berdasarkan data tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman dikategorikan meningkat dari siklus sebelumnya. Hal ini terlihat pada hasil observasi guru dan siswa. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. **Aktivitas Guru**

Dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II guru sudah mampu mengelola kelas dengan maksimal, guru telah menjelaskan tahap-tahap dalam pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model *Cooperative* Tipe *Script,* danpengorganisasian waktu untuk tiap tahap dalam pembelajaran telah berjalan sesuai rencana dan peneliti sudah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami selama pembelajaran serta guru telah membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

1. **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa sudah menunjukkan kegiatan aktivitas yang semakin baik seperti yang diharapkan, siswa mulai aktif pada saat pembelajaran berlangsung, siswa telah dapat bekerja sama dengan kelompoknya dan siswa dapat mengemukakan pendapat dan bertanya ketika ada yang tidak diketahuinya, serta hasil tes berada pada kategori baik.

* + - 1. **Rekapitulasi Data Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Rekapitulasi data diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I yang meliputi data hasil observasi/aktivitas guru, hasil aktivitas siswa, dan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa sebagai berikut.

* + - * 1. **Hasil Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siklus I diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil aktivitas Mengajar Guru Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Skor Penilaian | | Rata-rata Jumlah |
| **Pertemuan I** | **Pertemuan II** |
| 1. | Membentuk kelompok secara berpasangan. | - | - | - |
| 2. | Membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. | - | 1 | 0,5 |
| 3. | Menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. | 1 | 1 | 1 |
| 4. | Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. | 1 | 1 | 1 |
| 5. | Pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. | 1 | 1 | 1 |
| 6. | Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas. | - | - | - |
| 7. | Melakukan kembali kegiatan seperti diatas | 1 | 1 | 1 |
| 8. | Membuat Kesimpulan | - | - | - |
| Jumlah Skor | | 4 | 5 | 4,5 |
| Presentase Keberhasilan | | 50% | 62,5% | 56,25% |
| Kategori | | Cukup | Cukup | Cukup |

Hasil rekapitulasi aktivitas guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siklus I diperoleh rata-rata skor 4,5 pada kategori cukup dengan presentase keberhasilan 56,25%. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 29 dan halaman 169.

* 1. **Hasil Aktivitas Belajar Siswa**

Hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siklus I diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil aktivitas belajar siswa Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Skor Penilaian | | Rata-rata Jumlah |
| **Pertemuan I** | **Pertemuan II** |
| 1. | Membentuk kelompok pasangannya | 7 | 14 | 10,5 |
| 2. | Memperhatikan penjelasan dan tujuan pembelajaran | 7 | 12 | 9,5 |
| 3. | Membaca dua teks bacaan | 10 | 11 | 10,5 |
| 4. | Mengerjakan LKS secara berkelompok | 11 | 12 | 11,5 |
| 5. | Berperan sebagai pembicara/ pendengar | 10 | 14 | 12 |
| 6. | Bertukar peran, | 9 | 16 | 12,5 |
| Jumlah Skor | | 54 | 79 | 66,5 |
| Presentase Keberhasilan | | 37,49% | 54,85% | 39,9% |
| Kategori | | Cukup | Cukup | Cukup |

Hasil rekapitulasi aktivitas siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siklus I diperoleh rata-rata skor 66,5 pada kategori cukup dengan presentase keberhasilan 39,9%. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 30 dan halaman 171.

1. **Rekapitulasi Data Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

Rekapitulasi data diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus II yang meliputi data hasil observasi/aktivitas guru, hasil aktivitas siswa, dan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa sebagai berikut.

1. **Hasil Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil aktivitas Mengajar Guru Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Skor Penilaian | | Rata-rata Jumlah |
| **Pertemuan I** | **Pertemuan II** |
| 1. | Membentuk kelompok secara berpasangan. | 1 | 1 | 1 |
| 2. | Membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. | 1 | 1 | 1 |
| 3. | Menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. | 1 | 1 | 1 |
| 4. | Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. | 1 | 1 | 1 |
| 5. | Pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. | - | 1 | 0,5 |
| 6. | Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas. | - | 1 | 0,5 |
| 7. | Melakukan kembali kegiatan seperti diatas | 1 | 1 | 1 |
| 8. | Membuat Kesimpulan | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah Skor | | 6 | 8 | 7 |
| Presentase Keberhasilan | | 75% | 100% | 87,5% |
| Kategori | | Baik | Baik | Baik |

Hasil rekapitulasi aktivitas guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siklus II diperoleh rata-rata skor 7 pada kategori baik dengan presentase keberhasilan 87,5%. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 29 dan halaman 169.

1. **Hasil Aktivitas Belajar Siswa**

Hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil aktivitas belajar siswa Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Skor Penilaian | | Rata-rata Jumlah |
| **Pertemuan I** | **PertemuanII** |
| 1. | Membentuk kelompok pasangannya | 21 | 20 | 20,5 |
| 2. | Memperhatikan penjelasan dan tujuan pembelajaran | 18 | 19 | 18,5 |
| 3. | Membaca dua teks bacaan | 14 | 20 | 17 |
| 4. | Mengerjakan LKS secara berkelompok | 16 | 22 | 19 |
| 5. | Berperan sebagai pembicara/ pendengar | 20 | 20 | 20 |
| 6. | Bertukar peran, | 17 | 22 | 19,5 |
| Jumlah Skor | | 106 | 123 | 114,5 |
| Presentase Keberhasilan | | 73,6% | 85,4% | 79,50% |
| Kategori | | Baik | Baik | Baik |

Hasil rekapitulasi aktivitas siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* pada siklus II diperoleh rata-rata skor 114,5 pada kategori cukup dengan presentase keberhasilan 79,50%. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 30 dan halaman 171.

1. **Rekapitulasi Data Pelaksanaan Pemeblajaran Siklus I dan Siklus II**

Selain hasil rekapitulasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus I dan II, dipaparkan juga rekapitulasi perbandingan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia siklus 1 dan II sebagai berikut.

**Tabel 4.9 Perbandingan Nilai Hasil Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pencapaian | Data Siklus I | Data Siklus I |
| 1. | Nilai Terndah | 33 | 60 |
| 2. | Nilai Tertinggi | 100 | 100 |
| 3. | Rata-rata | 69,08 | 85,54 |
| 4. | Ketuntasan Klasikal | 45,83 | 83,33 |

1. **Pembahasan**

Hasil penelitian keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Cooperative* Tipe *Script* yang difokuskan pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa dan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Selama penelitian ini berlangsung dari siklus pertama dan siklus kedua, mengalami peningkatan yang signifikan.

Proses pembelajaran pada siklus I peneliti mengangkat dua teks bacaan dengan tema yang berbeda, pertemuan I bertema tentang “Alat Transportasi”, dan pertemuan II bertema tentang “Hewan”. Hasil tindakan siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan karena belum mencapai target indikator keberhasilan yang telah peneliti ditentukan yakni 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70. Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan kelengkapan pembelajaran, mendata kehadiran siswa, melakukan apersepsi, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Lalu guru masuk pada kegiatan inti dengan menerapkan model *Cooperative* Tipe *Script*. Ada beberapa siswa sudah mampu bekerjasama dalam kelompoknya, hal ini terbukti dari setiap anggota yang mampu menjelaskan hasil kerja kelompoknya didepan kelas, dengan memerankan perannya dengan baik yaitu pembicara dan pendengar.

Hanya saja situasi yang kurang kondusif membuat pembelajaran kurang optimal.Selain itu guru juga tidak memotivasi siswa dalam pembelajaran.Sedangkan dari aspek siswa yaitu siswa tidak fokus dalam pembelajaran karena gangguan dari luar serta siswa malu menanyakan hal-hal belum dipahaminya. Di akhir pembelajaran siklus I guru dan siswa membuat kesimpulan. Kemudian dilaksanakannya tes akhir siklus I untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa disebabkan oleh pola pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan, dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script*.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I keterampilan membaca pemahaman siswa yaitu 45,83% atau 11 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70. Melihat pencapaian keterampilan membaca pemahaman siswa pada Siklus I belum memenuhi standar Indikator Keberhasilan Penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu 80% siswa harus memperoleh nilai ≥ 70, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II peneliti memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu dengan memberi salam, mengajak siswa berdoa menurut kepercayaan masing-masing, mendata kehadiran siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, setelah itu peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model *Cooperative* Tipe *Script*. Pada akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan. Kemudian dilaksanakannya tes akhir siklus II.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kegiatan guru/peneliti, dan siswa meningkat, karena kekurangan yang terdapat dalam siklus I telah disempurnakan pada siklus II. Keberhasilan siklus II mencapai kualifikasi Baik (B). Keberhasilan lain yang diperoleh pada tindakan dari siklus II adalah siswa telah memahami isi bacaan yang disampaikan guru dan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sehingga memudahkan siswa untuk memahami isinya. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan di akhir tindakan siklus II, terlihat adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar yaitu pada nilai rata-rata siswa yaitu 83,33% atau 20 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70. Maka yang mendapatkan nilai di atas 70 dengan kata lain telah mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan oleh peneliti yaitu 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70.

Indikator Keberhasilan yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini minimal 80% siswa telah memperoleh nilai ≥ 70, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu “Jika model *Cooperative* Tipe *Script* diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, maka keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar dapat meningkat”.

Huda (2014) mengatakan bahwa model pembelajaran yang dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya. Sehingga model pembelajaran *cooperative* tipe *script* ini sangat cocok diterapkan dalam penelitian ini, dimana siswa bisa aktif dalam pembelajaran dan dapat memahami teks bacaan yang dibacanya sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* dalam membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan mengenai peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Script* pada siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar Tahun ajaran 2015/2016. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori cukup (C) dan pertemuan kedua berada pada kategori cukup (C) dan siklus II pertemuan pertama berada pada kategori baik (B) dan pertemuan kedua berada pada kategori baik (B). Demikian pula aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori cukup (C) dan pertemuan kedua berada pada kategori cukup (C) dan siklus II pertemuan pertama berada pada kategori baik (B) dan pertemuan kedua berada pada kategori baik (B).

Hasil penelitian juga menujukkan bahwa meningkatnya keterampilan membaca pemahaman siswa dapat dilihat dari hasil tes siklus I dikategorikan kurang (K), sedangkan hasil tes siklus II meningkat dengan kategori baik (B). Dengan demikian penerapan model *Cooperative* Tipe *Script* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar.

**Saran**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dan mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

* + 1. Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam meninngkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di antaranya dengan menggunakan model pembelajaran untuk menambah minat siswa dalam belajar.
    2. Apabila guru menggunakan model *Cooperative* Tipe *Script* hendaknya melihat situasi dalam kelas yang dimana siswa memiliki sifat yang berbeda-beda mempersiapkan media tersebut secara baik, mempertimbangkan kelas yang akan digunakan, dan jam pelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif).* Bandung: Yrama Widya

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas

Dalman.2013.*Keterampilan Membaca.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Huda, Miftahul.2015.*Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*.Yogyakarta: Pustaka Belajar

Huda, Miftahul.2014.*Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Nurhadi.2010.*Membaca Cepat Dan Efektif.*Bandung: Sinar Baru Algensindo

Rahim.2005.*Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*.Jakarta: PT Bumi Aksara

Rusman.2014.*Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press

Saddhono, Kundharu & St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati

Somadayo. 2011. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B.* Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Taniredja,Tukiran dkk.2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.Bandung*: Alfabeta

Tarigan, 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tirtarahardja, La Sulo.2010.*Pengantar Pendidikan*.Jakarta

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika

Wulandari, Nurul Dwi Fristian.2014. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Kooperatif Tipe *Script* pada Murid Kelas V SDN Mappala kecamatan Rappocini Kota Makassar.Skripsi.Makassar: Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar